

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Exchange Rate yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai nilai tukar didefinisikan sebagai harga mata uang dalam negeri dinilai dengan mata uang luar negeri yang bisa digunakan dalam transaksi nasional maupun Internasional (Sukirno, 2016). Stabilitas nilai tukar rupiah diatur oleh kebijakan moneter pada pasal 7 UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang diubah menjadi UU No. 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan yang berisi bahwa stabilitas nilai rupiah ditentukan oleh kestabilan harga barang dan jasa serta nilai tukar rupiah itu sendiri (Bank Indonesia, 2023).

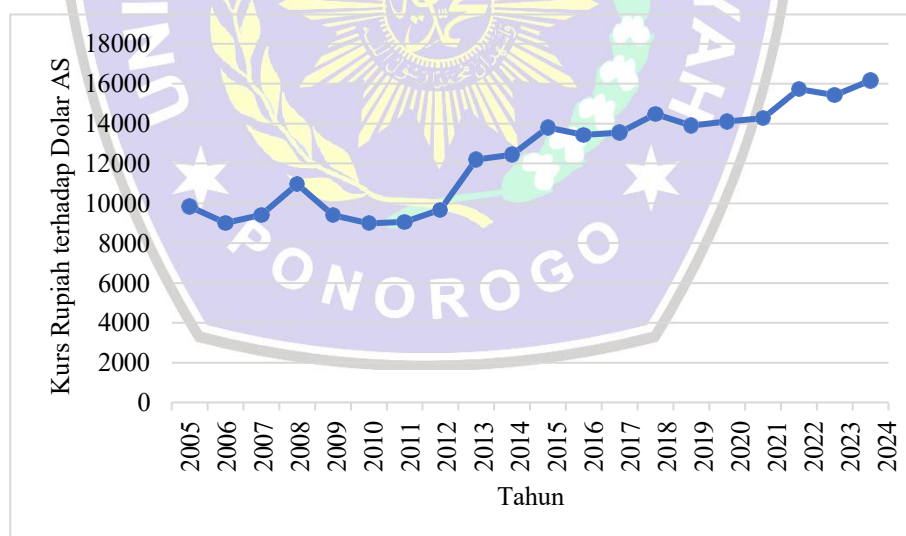
Indonesia saat ini menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*), di mana nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar karena nominalnya yang cenderung berubah-ubah bergantung pada permintaan dan penawaran valuta asing (Rasyidah dkk., 2024). Pada sistem ini, jika terjadi fluktuasi yang menimbulkan ketidakstabilan, maka bank sentral akan melakukan intervensi untuk menormalkan pergerakan nilai tukar.

Pada tahun 2005-2024, nilai tukar rupiah mengalami tekanan yang cukup besar akibat berbagai faktor eksternal, seperti penguatan dolar Amerika Serikat, tingginya suku bunga acuan Amerika Serikat (*Federal Funds Rate*), meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, serta memanasnya konflik geopolitik. Kondisi tersebut menyebabkan rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar AS sehingga meningkatkan biaya impor, menambah beban pembayaran utang luar negeri, serta

berpotensi mendorong kenaikan inflasi domestik. Fenomena ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi Indonesia (Bank Indonesia, 2024d).

Bank Indonesia merespons secara konsisten melalui kebijakan moneter, termasuk intervensi di pasar valuta asing, transaksi *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF), pembelian Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder, serta penyesuaian *BI-Rate*. Misalnya, pada April 2024 Bank Indonesia menaikkan *BI-Rate* menjadi 6,25 persen dengan tujuan memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah dari dampak memburuknya risiko global dan menjaga inflasi tetap berada dalam kisaran sasaran (Bank Indonesia, 2024a).

Pada penelitian ini, nilai tukar yang dimaksud adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar.



Gambar 1 Kurs Rupiah tahun 2005-2024 (US\$)

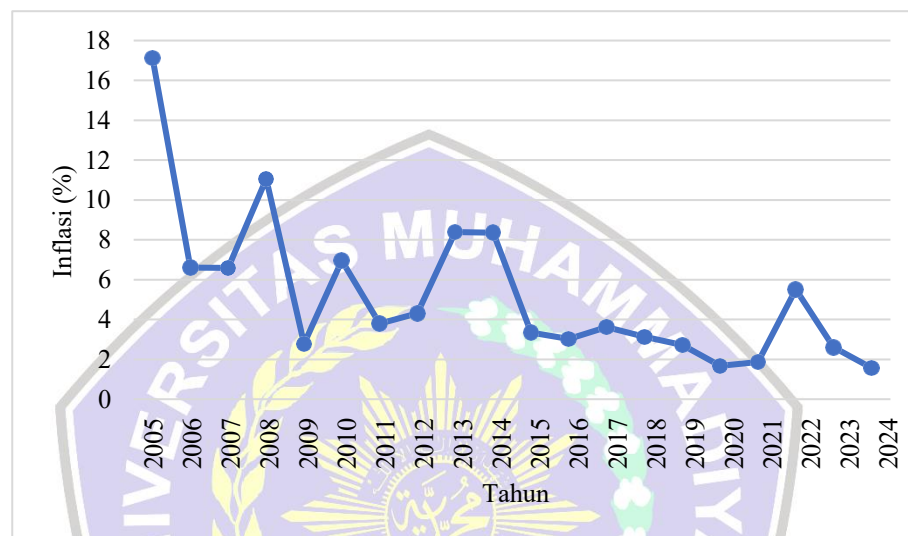
Sumber: Diolah dari <https://www.bi.go.id>, 2025

Pada Gambar 1 disajikan pergerakan Kurs Rupiah per US\$ selama 20 tahun terakhir, yaitu 2005-2024. Pada tahun 2008 saat krisis moneter, nilai tukar rupiah merosot (terdepresiasi) karena melonjaknya harga minyak dunia sehingga

mendorong kenaikan harga bahan pangan (Ratna dkk., 2023). Nilai tukar rupiah pada tahun 2015 merosot sebesar 13.795 rupiah per US\$ kemudian 2016 meningkat sebesar 2,6 persen akibat adanya kenaikan arus modal asing. Kenaikan arus modal asing ini menyebabkan peningkatan permintaan rupiah sehingga terjadi apresiasi (Murti, 2017). Meskipun masih berada pada level 13.000-an rupiah per US\$ namun setidaknya bisa meredakan tekanan nilai tukar. Pada tahun 2018, depresiasi nilai tukar rupiah menyentuh angka Rp 14.481 yang disebabkan oleh perekonomian Amerika Serikat yang meningkat disertai kuatnya nilai mata uang Dolar AS sehingga membuat perekonomian Indonesia semakin lesu (Mahdalena & Widayatsari, 2023). Covid-19 yang di tahun 2020, juga menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi hingga mencapai Rp 14.105 yang disebabkan oleh kebijakan penanganan Covid-19 dan peningkatan pasien Covid-19 yang tidak terkendali. Kondisi tersebut memicu krisis ekonomi, ditambah lagi dengan diterapkannya kebijakan pembatasan sosial oleh pemerintah yang menyebabkan sektor ekonomi menurun (Rahayu, 2023). Memasuki periode 2022-2023, rupiah kembali terdepresiasi yang disebabkan oleh kebijakan moneter *The Fed* yang ketat untuk menekan inflasi AS, yang berdampak pada arus modal keluar dari pasar negara berkembang (Laili & Diah, 2022).

Dalam APBN tahun 2025, pemerintah menetapkan asumsi dasar nilai tukar rupiah sebesar Rp16.000 per dolar Amerika Serikat sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan fiskal dan perhitungan penerimaan maupun belanja negara (Kementerian Keuangan, 2024). Asumsi tersebut disusun dengan mempertimbangkan prospek perekonomian global, arah kebijakan moneter internasional, serta kondisi fundamental ekonomi domestik. Namun, memasuki

penyusunan RAPBN 2026, pemerintah menaikkan asumsi nilai tukar menjadi Rp16.500 per dolar Amerika Serikat, yang mencerminkan meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, tingginya volatilitas pasar keuangan internasional, serta masih kuatnya tekanan eksternal terhadap mata uang negara berkembang (Kementerian Keuangan, 2025).



Gambar 2 Inflasi Indonesia tahun 2005-2024 (%)

Sumber: Diolah dari <https://www.bps.go.id>, 2025

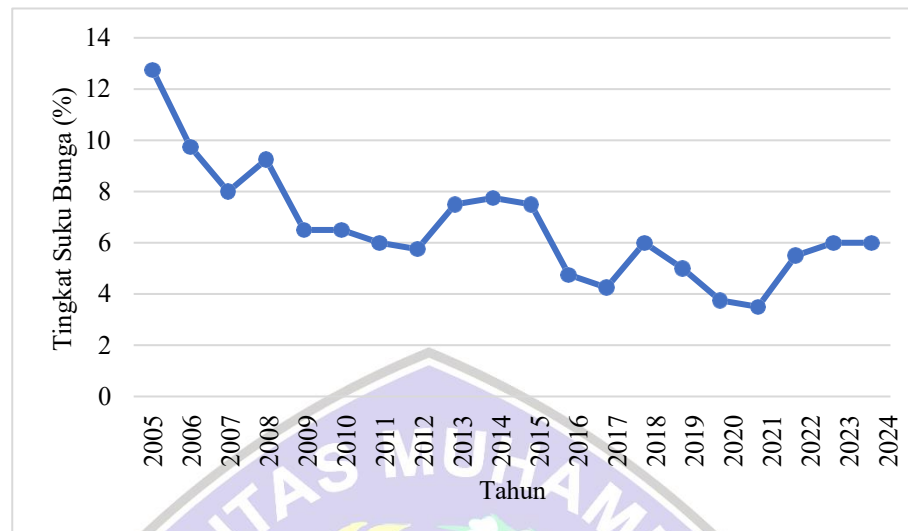
Pada Gambar 2, disajikan data inflasi Indonesia tahun 2005-2024. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar 1,57% sedangkan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11%, kemudian naik turun dengan presentase 3 sampai 4 persen secara stabil di tahun 2009-2024. Pada umumnya, inflasi memicu pertumbuhan impor lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor (Silitonga dkk., 2017). Dampak dari inflasi yaitu harga barang dalam negeri meningkat sehingga menyebabkan masyarakat mencari alternatif barang dari negara lain yang harganya lebih murah. Akibat dari fenomena tersebut yaitu daya saing negara di pasar internasional menjadi rendah karena ekspor turun dan impor meningkat sehingga menekan nilai mata uang negara tersebut dan terjadi depresiasi

(Kurniasih & Tampubolon, 2022). Fenomena inflasi terhadap nilai tukar tercantum dalam Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Theory*) yang menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu sesuai dengan selisih inflasi antar dua negara (Tamonsang & Arochman, 2018).

Meskipun inflasi Indonesia tahun 2005-2024 cenderung berada pada kisaran sasaran Bank Indonesia, fluktuasi inflasi masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kenaikan harga pangan bergejolak (*volatile food*), penyesuaian harga komoditas energi, gangguan rantai pasok global, serta kondisi cuaca yang memengaruhi produksi pangan (Bank Indonesia, 2024b). Sebagai contoh, lonjakan harga beras pada tahun 2023-2024 memberikan kontribusi terhadap peningkatan inflasi kelompok bahan makanan sehingga menjadi perhatian pemerintah dan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inflasi masih menjadi tantangan dalam menjaga stabilitas perekonomian dan daya beli masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2025).

Perkembangan terkini menunjukkan bahwa inflasi Indonesia tetap terkendali. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2026a), tingkat inflasi tahunan Indonesia pada tahun 2025 tercatat sebesar 2,92%, masih berada dalam kisaran sasaran inflasi yang ditetapkan pemerintah dan Bank Indonesia sebesar $2,5 \pm 1\%$. Selanjutnya, dalam RAPBN Tahun Anggaran 2026 pemerintah kembali menetapkan sasaran inflasi sebesar 2,5% yang sejalan dengan sasaran (Keuangan, 2025). Stabilitas inflasi tersebut didukung oleh koordinasi kebijakan fiskal dan moneter serta pengendalian harga pangan melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP/TPID) (Bank Indonesia, 2024c). Meskipun demikian, risiko inflasi masih berasal dari gejolak harga pangan, nilai tukar, dan ketidakpastian

global sehingga stabilitas inflasi tetap menjadi perhatian pemerintah dalam menjaga daya beli masyarakat.



Gambar 3 Tingkat Suku Bunga Indonesia tahun 2005-2024 (%)

Sumber: Diolah dari <https://www.bi.go.id>, 2025

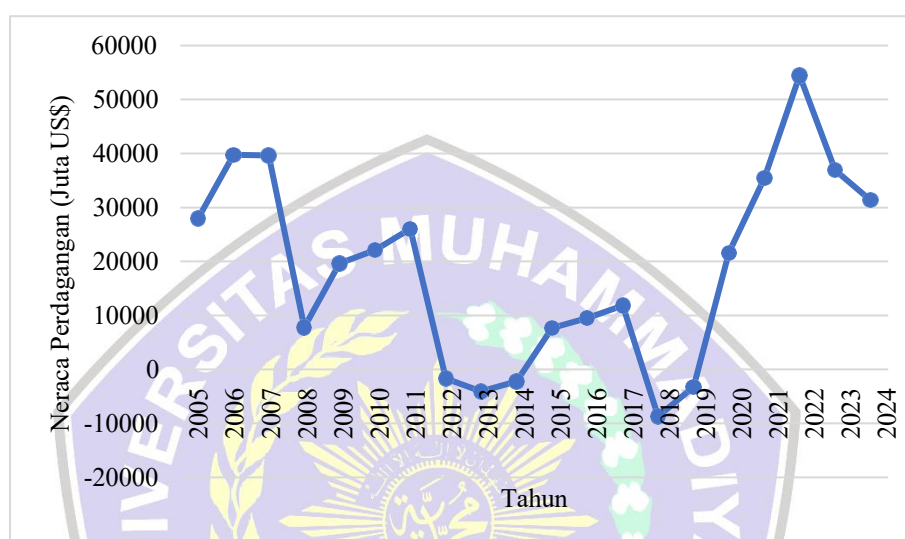
Pada gambar 3, tingkat suku bunga tertinggi pada tahun 2005 sebesar 12,75%. Pada tahun 2020, tingkat suku bunga sebesar 3,75% karena Bank Indonesia menerapkan kelonggaran secara besar-besaran pada kebijakan moneter sebagai respons dari pandemi Covid-19 yang menyebabkan perekonomian global menjadi lemah (Fernanda & Thomas, 2022). Keseluruhan dari data di gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat suku bunga naik turun 1 sampai 3 persen secara konstan di tahun 2006-2024. Di dalam penelitian ini membahas suku bunga acuan dari Bank Indonesia yang disebut *BI Rate* dimana suku bunga ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai lembaga moneter dan diumumkan kepada publik yang akan berdampak pada nilai suku bunga. Suku bunga dalam konteks ini menjadi indikator keluar dan masuknya modal asing yang akhirnya menentukan nilai tukar (Mahdalena & Widayatsari, 2023). *BI Rate* meningkat saat tingkat suku bunga luar negeri relatif tidak berubah, karena investor Indonesia cenderung akan mengurangi

permintaan terhadap Dolar AS karena Indonesia menawarkan tingkat pengembalian yang lebih menarik dan investor dari luar negeri akan menawarkan Dolar AS untuk diinvestasikan dalam rupiah (Mahdalena & Widayatsari, 2023).

Fenomena tersebut terlihat pada periode 2022–2024 ketika kenaikan *BI Rate* diikuti dengan upaya Bank Indonesia untuk memperkuat stabilitas eksternal melalui pengendalian inflasi dan menjaga daya tarik aset keuangan domestik. Stabilitas suku bunga yang terjaga diharapkan mampu mendorong masuknya aliran modal asing sehingga tekanan terhadap nilai tukar rupiah dapat diminimalkan (Bank Indonesia, 2024e). Akibatnya, permintaan terhadap Rupiah meningkat sehingga nilai rupiah menguat terhadap Dolar AS dengan syarat faktor lain dianggap konstan atau tetap.

Namun, dalam praktiknya hubungan antara kenaikan suku bunga dan penguatan nilai tukar tidak selalu berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Kondisi ini dikenal sebagai fenomena *Interest Rate Paradox*, yaitu keadaan ketika kenaikan suku bunga tidak diikuti oleh apresiasi nilai tukar karena masih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti penguatan dolar AS, kebijakan moneter *The Federal Reserve*, meningkatnya persepsi risiko global, serta arus modal keluar (*capital outflow*) (Krugman dkk., 2018). Pada periode 2022–2023, meskipun Bank Indonesia telah menaikkan *BI 7-Day Reverse Repo Rate* secara bertahap untuk menjaga stabilitas nilai tukar, rupiah tetap mengalami tekanan akibat dominasi faktor eksternal. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan suku bunga dalam memengaruhi nilai tukar juga bergantung pada kondisi perekonomian global dan respons pelaku pasar (Bank Indonesia, 2023).

Pada tahun 2025, Bank Indonesia secara bertahap menurunkan BI-Rate hingga mencapai 5,25% (Bank Indonesia, 2025). Memasuki tahun 2026, Bank Indonesia mempertahankan *BI-Rate* sebesar 4,75% sebagai upaya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2026a).



Gambar 4 Neraca Perdagangan Indonesia tahun 2005-2024 (Juta US\$)

Sumber: Diolah dari <https://www.bps.go.id>, 2025

Perdagangan internasional sangat berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar, dilihat dari nilai neraca perdagangan Indonesia yang merupakan selisih nilai ekspor dan impor dalam waktu tertentu (Laili & Diah, 2022). Indonesia sebagai negara berkembang tergolong masih melakukan ekspor dalam jumlah rendah, sedangkan impor lebih banyak dilakukan meskipun dengan harga yang mahal (Ngatikoh & Faqih, 2020). Hal ini dilakukan karena produksi dalam negeri belum mampu mencukupi kebutuhan masyarakat. Kecenderungan melakukan impor ini akan mengakibatkan neraca perdagangan mengalami defisit dan terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

Pada gambar 4, disajikan data defisit neraca perdagangan terjadi pada tahun 2012, 2013, 2014, 2018, dan 2019. Defisit neraca perdagangan menyebabkan terjadinya depresiasi nilai tukar karena harga barang di pasar global menjadi lebih murah sehingga nilai ekspor menurun (Sitorus, 2018). Impor pun tetap dilakukan untuk memenuhi permintaan domestik sehingga menyebabkan peningkatan ketergantungan pada produksi barang negara lain (Vannezia & Aminda, 2023).

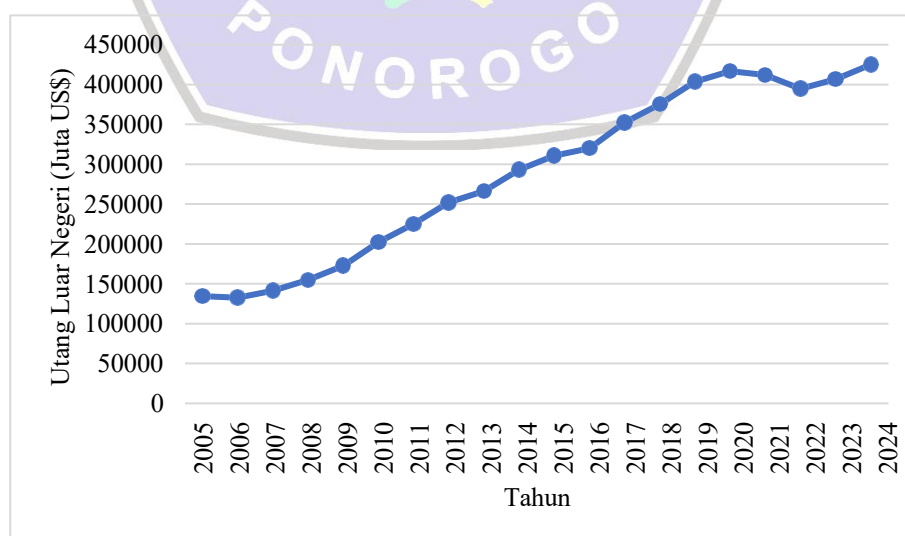
Fenomena tersebut kembali terlihat pada tahun 2024 ketika surplus neraca perdagangan Indonesia mulai mengalami penyusutan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Badan Pusat Statistik (2026c) mencatat bahwa surplus neraca perdagangan Indonesia sepanjang tahun 2024 mencapai sekitar 31.392,6 juta US\$, lebih rendah dibandingkan surplus tahun 2023 sebesar 36.888,2 juta US\$. Penurunan surplus tersebut dipengaruhi oleh melambatnya ekspor akibat pelemahan permintaan global, sementara impor meningkat seiring membaiknya aktivitas ekonomi domestik dan meningkatnya kebutuhan bahan baku serta barang modal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kinerja neraca perdagangan masih menjadi faktor penting yang memengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah karena berkaitan langsung dengan ketersediaan devisa hasil ekspor dan kebutuhan valuta asing untuk membiayai impor.

Kinerja perdagangan Indonesia masih menunjukkan tren yang positif. Sepanjang tahun 2025, Indonesia mencatat surplus neraca perdagangan sebesar 41,05 miliar US\$, yang didukung oleh surplus perdagangan nonmigas sebesar 60,75 miliar US\$, meskipun sektor migas masih mengalami defisit sebesar US\$19,70 miliar US\$. Pada tahun yang sama, nilai ekspor Indonesia mencapai 282,91 miliar US\$, meningkat 6,15% dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan nilai impor

mencapai 241,86 miliar US\$ atau meningkat 2,83% (Badan Pusat Statistik, 2026b).

Surplus perdagangan tersebut menjadi salah satu sumber penerimaan devisa yang berkontribusi terhadap ketahanan sektor eksternal serta membantu menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

Memasuki tahun 2026, kinerja perdagangan Indonesia tetap menunjukkan ketahanan yang baik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2026c), pada periode Januari–Februari 2026 Indonesia kembali mencatat surplus neraca perdagangan sebesar 2,23 miliar US\$. Surplus tersebut ditopang oleh surplus perdagangan nonmigas sebesar 5,42 miliar US\$, meskipun perdagangan migas masih mengalami defisit. Selain itu, nilai ekspor kumulatif Januari–Februari 2026 meningkat 2,19% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yang terutama didorong oleh peningkatan ekspor sektor industri pengolahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perdagangan luar negeri masih menjadi salah satu penopang ketahanan eksternal melalui peningkatan penerimaan devisa sehingga turut mendukung stabilitas nilai tukar rupiah.



Gambar 5 ULN Indonesia tahun 2005-2024 (Juta US\$)

Sumber: Diolah dari <https://www.bi.go.id>, 2025

Utang luar negeri menyebabkan terjadinya arus modal antarnegara dan dapat mempengaruhi nilai tukar. Pengaruh ini terlihat ketika pemerintah sebagai pihak peminjam harus membayar utang (*debt servicing*) (Kurniasih & Tampubolon, 2022). Pembayaran tersebut menggunakan mata uang asing sehingga kebutuhan terhadap valuta asing meningkat dan berdampak pada pergerakan kurs. Rasio utang pemerintah terhadap PDB akan menjadi lebih besar karena diiringi dengan pembayaran bunga utang yang meningkat, sehingga dapat menimbulkan ketidakseimbangan anggaran dan terjadi depresiasi (Kurniasih & Tampubolon, 2022).

Fenomena tercermin pada kondisi Indonesia tahun 2005-2024. Peningkatan utang luar negeri digunakan untuk membiayai defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), pembangunan infrastruktur, pembiayaan sektor kesehatan, serta program pemulihan ekonomi nasional pascapandemi Covid-19. Di sisi lain, meningkatnya utang luar negeri juga menyebabkan kewajiban pembayaran pokok dan bunga utang dalam valuta asing semakin besar. Kondisi tersebut meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat, sehingga berpotensi memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah, terutama ketika terjadi penguatan dolar AS akibat kebijakan suku bunga tinggi yang diterapkan bank sentral Amerika Serikat (*The Federal Reserve*) (Kementerian Keuangan, 2022).

Pada gambar 5 disajikan data utang luar negeri Indonesia tahun 2005-2024, utang luar negeri Indonesia cenderung meningkat cenderung signifikan dari tahun ke tahun. Tahun 2021, ULN Indonesia sebesar 41.2025 juta US\$ di mana nominalnya meningkat dari tahun sebelumnya karena penggunaan anggaran

mengatasi wabah Covid-19 sekaligus untuk memulihkan perekonomian nasional (Kementerian Keuangan, 2022). ULN tertinggi terjadi di tahun 2024 sebesar 425.118 juta US\$.

Pada tahun 2025, posisi Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia tetap terkendali dan menunjukkan struktur yang sehat. Bank Indonesia mencatat bahwa posisi ULN Indonesia pada akhir tahun 2025 mencapai 431,7 miliar US\$, lebih tinggi dibandingkan posisi triwulan III 2025 yang sebesar 427,6 miliar US\$ (Bank Indonesia, 2026c).

Memasuki tahun 2026, posisi utang luar negeri Indonesia masih berada pada tingkat yang dinilai sehat. Berdasarkan Statistik Utang Luar Negeri Bank Indonesia, posisi ULN Indonesia pada Mei 2026 mencapai 444 miliar US\$ atau tumbuh 2,1% (*year-on-year*) (Bank Indonesia, 2026b).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, selanjutnya diperoleh research gap pada penelitian ini yakni model pendekatan dan rentang waktu yang diteliti. Dirumuskan variabel secara signifikan untuk mengetahui ukuran pasti dari inflasi, tingkat suku bunga, neraca perdagangan, dan utang luar negeri terhadap *exchange rate of the rupiah* dalam dua dekade terakhir. Selanjutnya disusun penelitian yang berjudul **Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Neraca Perdagangan, dan Utang Luar Negeri terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia tahun 2005- 2024.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun

2005-2024?

2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2005-2024?
3. Bagaimana pengaruh neraca perdagangan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2005-2024?
4. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2005-2024?
5. Bagaimana pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, neraca perdagangan, dan utang luar negeri secara simultan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2005-2024?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2005-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2005-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh neraca perdagangan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2005-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2005-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, neraca perdagangan, dan utang luar negeri secara simultan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2005-2024.

Selanjutnya, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan mengenai hubungan antara variabel ekonomi makro seperti inflasi, tingkat suku bunga, neraca perdagangan, serta utang luar negeri terhadap nilai tukar rupiah. Penelitian ini juga menjadi sarana belajar bagi mahasiswa untuk pengolahan data dan penerapan model statistik serta menjadi referensi akademik untuk menyusun karya ilmiah sejenis.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber literatur dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan reputasi akademik karena menunjukkan komitmen kampus terhadap pengembangan riset ilmiah. Kampus juga dapat mendorong kolaborasi penelitian lanjutan antara dosen dan mahasiswa, baik pada tingkat nasional maupun internasional, untuk memperluas cakupan penelitian.

3. Bagi Peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan, sumber informasi, dan bahan petunjuk serta memperkuat penelitian selanjutnya sehingga tema yang sama bisa diinovasikan lebih baik.